

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat dapat menghasilkan perbedaan signifikan antar kelompok usia. Setiap kelompok usia atau yang disebut dengan generasi, memiliki karakteristik unik yang membedakan dalam penyebutan antara generasi ke generasi berikutnya. Menurut Mannheim generasi merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki rentang usia yang sama.¹ Sedangkan menurut Ryder definisi generasi didefinisikan sebagai kelompok individu yang mengalami peristiwa yang sama dalam jangka waktu dan periode yang sama.²

Seiring dengan berkembangnya zaman, generasi dikategorikan berdasarkan tahun lahir. Generasi merupakan kelompok individu yang dipengaruhi oleh suatu peristiwa dan fenomena budaya yang terjadi selama fase kehidupan mereka. Peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam fase kehidupan itu dapat menciptakan ingatan kolektif yang mempengaruhi hidup mereka. Maka dari itu peristiwa historis, sosial dan budaya mempengaruhi

¹ Dewi Rachmawati, "Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)," *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 2019, 21–24.

² I Gusti Agung Rai Jayawangsa, "Penjaminan Mutu Pendidikan Bahasa Bali Pada Generasi Digital Dan Relevansinya Pada Masa Pandemi Covid-19," *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (2021): 39–48, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1327>.

perlaku dan kepribadian individu. ³ Berikut klasifikasi generasi berdasarkan tahun ke tahun. ⁴

Generasi	Tahun
Baby Boomers	1946-1964
Generasi X	1965-1980
Generasi Y	1981-1996
Generasi Z	1997-2012
Generasi Alpha	2012-202

Tabel 1.1 Klasifikasi Generasi Berdasarkan Tahun Lahir

Klasifikasi generasi yang sering disorot oleh banyak masyarakat salah satunya yaitu generasi Z. Generasi Z atau yang biasa dikenal dengan gen Z merupakan generasi atau sekelompok orang yang lahir pada kisaran tahun 1997-2012. Generasi ini hadir setelah lahirnya generasi milenial atau generasi Y. Generasi ini disebut sebagai generasi *digital native* karena lahir dalam lingkungan digital dan teknologi yang sudah canggih, seperti computer, telepon, dan internet. ⁵

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penetapan atau penilaian terhadap sesuatu sedangkan Ideal secara umum merupakan sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau sesuatu yang diinginkan oleh individu. Kriteria ideal mengarah pada standar yang dianggap sempurna

³ Masitah Effendi, Qurrota Ananda, Kurnia Wulan Fitri, Muhammad Ilham Saifullah A'yun, "Stigma Virginitas Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Hidup Di Kalangan Gen Z Surabaya," .

⁴ Muhtar, "Mengenal 6 Macam Generasi Di Indonesia Sesuai Tahun Lahir, Kamu Termasuk Yang Mana?," UNIVERSITAS INSAN CITA INDONESIA - UICI, n.d., <https://uici.ac.id/mengenal-6-macam-generasi-di-indonesia-sesuai-tahun-lahir-kamu-termasuk-yang-mana/>.

⁵ Rachmawati, "Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)."

atau paling sesuai dengan apa yang diinginkan. Kriteria ideal biasanya digunakan sebagai preferensi suatu objek termasuk pemilihan pasangan hidup. Dalam memilih pasangan hidup, seseorang biasanya menetapkan kriteria idealnya. Menetapkan kriteria ideal dalam memilih calon pasangan merupakan sebuah langkah awal untuk mempersiapkan sebuah pernikahan yang ideal juga. Memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria ideal dapat membentuk keluarga yang harmonis dan Sakinah. Dengan mendapatkan pasangan yang ideal akan menciptakan sebuah pernikahan menjadi keluarga yang penuh dengan kebahagiaan hal ini menunjukkan bahwa kriteria ideal berperan penting dalam menentukan sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia.⁶

Pada perempuan dewasa awal kelahiran 2001 merupakan usia yang sudah memasuki dewasa awal dan termasuk dalam generasi Z. Dimana pada usia tersebut seharusnya usia perempuan sudah siap untuk menjalin sebuah hubungan yang serius yaitu pernikahan, karena pada usia ini perempuan sudah memiliki kematangan emosi, kemampuan komunikasi yang baik, memiliki visi misi untuk masa depan, serta dukungan dari keluarga dan teman dekat sehingga mampu untuk menjalani hubungan pernikahan. Namun ternyata pada Perempuan usia ini masih banyak yang berproses menemukannya jati diri, pendidikan dan karir, bahkan juga masih banyak yang menghadapi tantangan dalam mencari pasangan seperti perbedaan pendapat

⁶ Livia Eka Sabilla and Nina Yuliana, "Komunikasi Keterikatan: Trauma Personal Dalam Hubungan Asmara" 2, no. 3 (2024): 100–108, <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1338>.

kriteria dengan orangtua dan standarisasi calon pasangan dalam media sosial.

Perempuan dalam sebuah rumah tangga berperan sebagai ibu dan ibu merupakan sosok yang tak terpisahkan dari keluarga. Ibu merupakan sosok utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga. Ia merupakan sosok super woman yang mampu melakukan banyak hal seperti memasak, mengurus dan menata rumah, mengasuh anak, mendidik anak dan lain lainya.⁷ Sehingga untuk melakukan hal tersebut, seorang perempuan memerlukan partner hidup atau suami yang baik yang mampu untuk membantu dan mendukung perannya dalam kehidupan rumah tangga demi menjaga kesehatan mental dan psikologisnya.

Menurut Hurlock (1996) masa dewasa awal merupakan masa perkembangan seseorang antara usia 18-40 tahun, pada masa ini seseorang memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi antara lain, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami dan istri dalam sebuah rumah tangga dan bertanggungjawab atas kehidupan rumah tangga. Sedangkan Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk transisi dari masa remaja menuju masa dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun. Masa ini adalah dimana masa individu sudah siap untuk mengambil peran, tanggungjawab, bekerja, terlibat dalam

⁷ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 61, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.

hubungan sosial masyarakat bahkan mejalin hubungan dengan lawan jenis.⁸ Namun berdasarkan wawancara pertama terhadap perempuan gen Z terlihat bahwa banyak dari mereka yang masih belum mencapai tugas perkembangannya dan dari mereka mengaku masih belum siap untuk menikah atau memiliki komitmen jangka panjang sebab seperti ketakutan akan salah pilih pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap tiga subjek. Adapun ketiga subjek yang diwawancarai yaitu perempuan yang tumbuh dan bertempat tinggal di desa Banaran. Subjek pertama yaitu NA, NA mengatakan bahwa di usianya yang sudah memasuki 24 tahun ini dirinya merasa gelisah dan tertekan karena di usia ini apabila bertempat tinggal di desa oleh orang-orang diwajibkan sudah harus menikah sedangkan dirinya merasa tidak terburu-buru menikah. NA mengatakan sebenarnya dirinya memiliki pasangan apabila harus menikah saat ini, namun NA masih menginginkan untuk mengenal lebih jauh tentang diri pasangannya karena supaya benar-benar tidak salah pilih pasangan untuk kehidupan setelah menikah nanti.

Menurut NA orang-orang di desa apalagi orang yang sudah tua adalah orang yang memiliki pemikiran yang kuno yang dimana seorang perempuan dengan usia segini diharuskan sudah menikah dan yang saya

⁸ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," h. 1-2 *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): 35, <https://doi.org/10.23916/08430011>.

(NA) takutkan apabila mengikuti pekataan orang-orang sekitar apabila terburu-buru menikah takut mendapatkan suami yang tidak baik contohnya laki-laki yang menganggap kedudukannya lebih tinggi di bandingkan perempuan ditambah lagi orang jaman dulu masih banyak yang beranggapan bahwa hal seperti itu adalah wajar.

Subjek yang kedua yaitu SN. SN merupakan seorang perempuan yang belum memiliki pasangan, SN mengatakan bahwa di usianya masih memikirkan untk berkarir saja dan bingung apabila mencari sosok laki-laki seperti apa. SN mengatakan di usianya saat ini memang sudah banyak teman seumuranya yang sudah menikah, yang membuat SN juga merasa dirinya ingin menikah, namun karena ketakutanya salah memilih pasangan sehingga membuat ia belum memiliki pasangan selain itu SN juga menekankan kehidupan di desa sering kali mendapat tekanan bahwa pandangan hubungan pernikahan itu sangat jauh berbeda dengan orang-orang tua, SN menyatakan dengan ia yang tinggal di perdesaan ini apalagi ia sudah bekerja banyak orang-orang yang beranggapan bahwa di usianya yang segini apabila belum memiliki pasangan dianggap sebagai orang yang sulit mendapatkan jodoh atau tidak laku, sedangkan menurut pendapat SN jaman sekarang perempuan tidak wajib untuk menikah di usia muda karena menurutnya pernikahan bukanlah untuk ajang perlombaan jadi harus benar-benar di persiapkan semua dengan matang. Namun dari omongan "tidak laku" kadang membuat dirinya menjadi kepikiran untuk segera mencari pasangan.

Subjek yang terakhir yaitu SPA, hasil wawancara dengan SPA, SPA mengatakan bahwa di usia saat ini dirinya belum kepikiran untuk menikah karena masih ingin berkarir namun, selain itu SPA juga mengatakan di usianya yang sekarang ini terlalu banyak omongan dan tuntutan oleh orang-orang untuk segera menikah namun ia merasa bahwa menikah hanya untuk sekali seumur hidup jadi harus benar-benar mempersiapkan semua dengan matang termasuk pasangan juga harus perlu di perhatikan supaya tidak salah pilih pasangan. SPA menyatakan bahwa ia tidak perlu terburu-buru supaya tidak mendapatkan pasangan yang salah. Menurut SPA untuk mencari pasangan di jaman sekarang ini sudah sangat berbeda dengan orang jaman dulu, pada orang dulu untuk mencari pasangan lebih memperhatikan harta dan benda sedangkan menurut saya (SPA) lebih mengutamakan pasangan yang setara dan bertanggungjawab bukan hanya dari segi nafkah tapi juga tanggungjawab sebagai seorang suami, partner dan seorang ayah.

Berdasarkan hasil survey fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock dan kenyataan yang dihadapi oleh perempuan dewasa awal dalam konteks perdesaan yang masih menjunjung nilai tradisional terkait hubungan pernikahan. Selain itu terdapat sebuah keunikan oleh perempuan gen Z dalam memaknai terkait pasangan yang ideal dan tujuan dari pernikahan itu sendiri. Meskipun tinggal di pedesaan dan banyaknya orang jaman dulu yang masih menjunjung nilai tradisional dalam pernikahan,

namun disini subjek menekankan bahwa untuk mencari pasangan harus mencari pasangan yang bukan hanya sekedar partner melainkan pasanga yang mampu menghargai satu sama lain seperti yang dikatakan oleh subjek SPA yang menyatakan untuk mencari pasangan di jaman sekarang ini sudah sangat berbeda dengan orang jaman dulu, pada orang dulu untuk mencari pasangan lebih memperhatikan harta dan benda sedangkan menurut saya (SPA) lebih mengutamakan pasangan yang setara dan bertanggungjawab bukan hanya dari segi nafkah tapi juga tanggungjawab sebagai seorang suami, partner dan seorang ayah.

Menurut Lyken & Tellegen (1993) Kriteria yang muncul dalam diri individu disebut sebagai preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan proses seseorang untuk menentukan siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya dan orang yang akan berkontribusi secara genetik dalam melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka.⁹ Selain itu, dalam teori perkembangan, DeGevona (2008) mengemukakan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan oleh individu hingga sampai pada akhirnya individu memilih calon pasangan yang di inginkan. *Filter Theory* yang dikemukakan oleh pakar psikologis Kerkchoff and Davis tujuan utama dalam teori ini yaitu untuk membantu memilih pasangan hidup yang ideal dengan melalui beberapa tahap yang bertujuan untuk memahami pola pikir,

⁹ David T. Lykken and Auke Tellegen, "Is Human Mating Adventitious or the Result of Lawful Choice? A Twin Study of Mate Selection," *Journal of Personality and Social Psychology* 65, no. 1 (1993): 56–68, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.1.56>.

perilaku, tujuan serta visi misi calon pasangan dalam membangun rumah tangga..¹⁰

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang kriteria pasangan hidup bagi perempuan di kalangan generasi Z. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Kriteria Ideal Calon Pasangan Hidup Generasi Z (Studi Kasus Pada Perempuan Dewasa Awal di Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Tulungagung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kriteria ideal perempuan generasi Z di Desa Banaran Kecamatan Kauman dalam memilih calon pasangan hidup?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup bagi perempuan generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan mengetahui apa saja kriteria yang dianggap penting dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan pasangan bagi perempuan generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

¹⁰ Eshrat Abbas and Amber Ferdoos, “Uncovering the Preferences of Highly Qualified Women during Spouse Selection from District Skardu – Gilgit Baltistan Pakistan,” *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences* 10, no. 2 (2022): 613–25, <https://doi.org/10.52131/pjhss.2022.1002.0225>.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kriteria ideal calon pasangan hidup bagi kalangan generasi Z dan dapat memperluas pemahaman pemahaman tentang nilai-nilai, preferensi dan kriteria yang dianggap penting bagi gen Z dalam pemilihan pasangan hidup dikalangan perubahan sosial dan budaya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman tentang mencari pasangan hidup yang baik dan ideal.

b. Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk para orangtua dapat memberi dukungan penuh kepada anaknya supaya mendapatkan calon pasangan hidup yang baik dan tepat untuk anak-anaknya dan mengajarkan anak supaya menjadi orangtua yang baik di masa yang akan datang.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat membuat masyarakat mengetahui kriteria ideal pasangan hidup bagi anak generasi Z.